

BAB 1: PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

World Health Organization (WHO) telah menetapkan *Corona Virus Disease* 2019 (COVID-19) sebagai pandemi global pada Rabu, 11 Maret 2020. Penetapan tersebut didasarkan pada sebaran 118 ribu kasus positif di 114 negara. Sebelumnya COVID-19 pertama kali terdeteksi di Kota Wuhan, RRT pada akhir Desember 2019, dan kemudian menjadi wabah di Januari 2020.⁽¹⁾ Sejak diumumkannya kasus COVID-19 pertama kali oleh Presiden Joko Widodo pada tanggal 2 Maret 2021, sampai dengan November 2022 di Indonesia telah tercatat 6.677.655 kasus terkonfirmasi positif, dimana 54.236 (0,8%) merupakan kasus aktif, 6.463.466 (96,8%) kasus sembuh, serta 159.953 (2,4%) kasus yang meninggal.⁽²⁾

Berdasarkan data hingga bulan September 2022, untuk daerah Sumatera Barat tercatat 104.644 orang telah terinfeksi COVID-19. Terdapat 209 (0,20%) kasus aktif, 2.372 (2,27%) kasus meninggal dunia, dan 102.063 (97,53%) kasus sembuh.⁽³⁾ Kota Padang merupakan wilayah dengan jumlah kasus COVID-19 tertinggi di Sumatera Barat. berdasarkan data situasi dan perkembangan COVID-19 Kota Padang terdapat 49.722 kasus terkonfirmasi positif COVID-19, dimana 49.105 (98,75%) pasien terkonfirmasi sembuh, serta 590 (1,1%) kasus meninggal dunia.⁽⁴⁾

Berbagai upaya telah ditetapkan oleh pemerintah Indonesia dalam rangka penanganan wabah COVID-19. Mulai dari diterapkannya PSBB, sosialisasi terhadap protokol kesehatan, memperketat pengawasan terhadap mobilisasi, hingga mengupayakan dan mengencarkan kegiatan vaksinasi COVID-19 untuk masyarakat. Vaksinasi COVID-19 di Indonesia pertama kali dilakukan pada tanggal

13 Januari 2021, dimana Presiden Joko Widodo sebagai orang pertama di Indonesia yang memperoleh suntikan vaksin COVID-19 buatan Sinovac. Kemudian, vaksinasi turut diikuti oleh pejabat, tokoh agama, organisasi profesi, serta perwakilan kelompok masyarakat. Sehari setelah penyuntikan terhadap Presiden Joko Widodo, vaksinasi COVID-19 dilakukan kepada tenaga kesehatan dan tenaga penunjang kesehatan di 34 provinsi di Indonesia secara bertahap. Vaksinasi dilakukan setelah diterbitkannya izin penggunaan darurat/ *Emergency Use Authorization* (EUA) dari Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) serta fatwa halal dari Majelis Ulama Indonesia (MUI). Pemberian vaksin COVID-19 dilakukan dengan memberikan dosis pertama, kemudian dosis kedua diberikan dalam jangka waktu tertentu dari vaksin dosis pertama.⁽⁵⁾

Awal pelaksanaan vaksinasi COVID-19 hanya diperuntukkan bagi masyarakat usia produktif yakni di atas 18 tahun. Seiring dengan pelaksanaan kegiatan vaksin, Komite Penasehat Ahli Imunisasi Nasional atau *Indonesian Technical Advisory Group on Immunization* (ITAGI) beserta Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) terus mengembangkan riset dan uji klinis terhadap vaksin Covid-19, hingga menemukan hasil bahwasanya vaksin COVID-19 juga dapat diberikan pada kelompok usia mulai dari 6 tahun hingga lansia di atas 60 tahun.⁽⁶⁾ Pelaksanaan vaksinasi COVID-19 bagi anak usia 6-11 tahun pertama kali dilaksanakan pada tanggal 14 Desember 2021 berdasarkan intruksi dari Presiden Joko Widodo untuk segera melakukan vaksinasi dan memberikan perlindungan yang optimal pada anak terhadap virus COVID-19. Kegiatan vaksinasi COVID-19 pada anak telah mendapatkan izin penggunaan darurat (EUA) dari BPOM serta didukung dengan adanya rekomendasi dari Komite Penasihat Ahli Imunisasi Nasional (ITAGI) melalui surat nomor 166/ITAGI/Adm/IX/2021 yang menyatakan bahwa pemberian

vaksin COVID-19 pada kelompok usia 6-11 tahun aman dan dapat diberikan sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan. Sejalan dengan adanya rekomendasi dari ITAGI tersebut, pemerintah melalui Kementerian Kesehatan menerbitkan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor HK.01.07/MENKES/6688/2021 tentang pelaksanaan vaksinasi COVID-19 bagi anak usia 6-11 tahun.⁽⁷⁾

Menurut Ikatan Dokter Anak Indonesai (IDAI), vaksin COVID-19 perlu diberikan kepada anak lantaran adanya peningkatan kasus COVID-19 pada kelompok usia anak-anak di tahun kedua pandemi COVID-19, keadaan ini diperparah setelah adanya varian baru *Delta* dan *Omicron*. Meskipun gejala COVID-19 yang ditemukan pada anak-anak tergolong ringan, namun jika diabaikan hal ini dapat menimbulkan komplikasi berat bahkan kerusakan organ. Selain itu, kelompok usia anak-anak sangat berpotensi untuk menularkan virus COVID-19 kepada orang di sekitar, karena usia anak-anak merupakan usia yang aktif untuk bersosialisasi dan mengeksplor lingkungannya. Setelah adanya vaksinasi COVID-19 bagi remaja, dewasa, dan lansia, vaksinasi COVID-19 pada anak diharapkan dapat mempercepat terbentuknya kekebalan kelompok (*Herd Immunity*) di masyarakat, mengingat adanya pelaksanaan pembelajaran tatap muka di sekolah, sehingga anak-anak sangat perlu mendapatkan vaksin COVID-19 sebagai upaya untuk memutus rantai penularan COVID-19 serta melindungi diri dan lingkungan sekitarnya.⁽⁸⁻¹¹⁾

Berdasarkan data vaksinasi COVID-19 yang dihimpun Kemenkes RI sampai dengan bulan November 2022, angka cakupan vaksinasi anak usia 6-11 tahun di Indonesia mencapai 21.678.038 (82,11%) untuk dosis pertama, dan 17.584.537 (66,61%) untuk dosis kedua. Untuk wilayah Sumatera Barat cakupan vaksinasi anak mencapai angka 247.537 (47,25%) pada dosis pertama, untuk dosis kedua sebesar 118.613 (22,64%), dan 5 (0,00%) pada dosis ketiga.⁽¹²⁾ Menurut data BPS tahun

2021, di Provinsi Sumatera Barat jumlah penduduk usia sekolah (7-12 tahun) paling tinggi terdapat di Kota Padang, yaitu sebesar 94.559 jiwa.⁽¹³⁾ Hingga bulan Oktober 2022, cakupan vaksinasi anak usia 6-11 tahun di Kota Padang sebesar 49.636 (56,19%) pada dosis pertama, 23.407 (26,50%) pada dosis kedua, dan 1 (0,00%) untuk dosis ketiga.⁽¹⁴⁾

Orang tua memiliki peran penting dalam pelaksanaan vaksinasi COVID-19 bagi anak-anak. Dalam pelaksanaan vaksinasi COVID-19 pada anak sangat diperlukan pemahaman orang tua mengenai vaksin, lantaran untuk mendapatkan vaksin COVID-19 seorang anak harus terlebih dahulu menyertakan bukti izin secara tertulis dari orang tuanya. Belum optimalnya pencapaian vaksinasi anak di Kota Padang terkendala oleh orang tua yang tidak mengizinkan anaknya untuk divaksin. Hal ini disebabkan karena beredarnya berbagai isu maupun hoax mengenai vaksinasi COVID-19 pada anak yang mempengaruhi kepercayaan orang tua terhadap vaksin COVID-19.

Persepsi individu dalam memilih melakukan sesuatu yang berhubungan dengan tindakan kesehatan yang dapat dikaji menggunakan teori *Health Belief Model* (HBM). Dalam teori ini dijelaskan model kepercayaan individu merupakan model kepercayaan kesehatan suatu individu dalam menentukan sikap untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku kesehatan.⁽¹⁵⁾ Berdasarkan teori HBM, keputusan orang tua dalam partisipasi anak untuk vaksinasi COVID-19 ditentukan oleh persepsi kerentanan, persepsi keparahan, persepsi manfaat, persepsi hambatan, motivasi sehat, dan isyarat bertindak. Persepsi kerentanan yaitu individu merasa bahwa dirinya rentan, atau berisiko tertular COVID-19 sehingga melakukan upaya pencegahan berupa vaksinasi agar tidak tertular. Persepsi keparahan yaitu individu merasa bahwa COVID-19 membawa dampak serius bagi kesehatannya sehingga muncul dorongan

untuk melakukan vaksinasi. Persepsi manfaat yaitu individu merasa bahwa vaksin COVID-19 yang dianjurkan kepadanya memberikan manfaat bagi kesehatannya. Persepsi hambatan yaitu hambatan atau rintangan yang dialami individu dalam melakukan vaksinasi COVID-19 karena faktor psikososial, fisik, maupun finansial. Motivasi sehat merupakan motivasi dari diri individu untuk selalu hidup sehat sehingga terhindar dari infeksi COVID-19. Isyarat bertindak meliputi informasi yang diperoleh mengenai vaksin, ajakan orang-orang sekitar, ataupun kejadian yang mendorong seseorang.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Puspasari dan Achadi (2021) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara komponen HBM (persepsi kerentanan, persepsi keparahan, persepsi manfaat, persepsi hambatan, dan pemicu untuk bertindak) dengan penerimaan vaksin COVID-19, dengan $p\text{-value} < 0,005$.⁽¹⁶⁾ Berdasarkan teori HBM, persepsi yang dirasakan oleh individu juga dapat dipengaruhi oleh faktor pemodifikasi seperti jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan, pekerjaan, pengetahuan, sosial-ekonomi, dan etnis.⁽¹⁵⁾ penelitian yang dilakukan oleh Yilmaz dan Sahin (2021) menemukan hasil bahwasanya ada hubungan yang signifikan antara kelompok usia, tingkat pendidikan, status ekonomi, pekerjaan, serta jumlah anak dengan kesediaan orang tua terhadap vaksinasi COVID-19 pada anak, dengan $p\text{-value} < 0,05$.⁽¹⁷⁾ Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Muslim, et.al (2022) mengenai faktor yang mempengaruhi persepsi orang tua dalam penerimaan vaksinasi COVID-19 pada anak usia 6-11 tahun mendapatkan hasil bahwasanya variabel pengetahuan, keamanan vaksin, dan riwayat vaksin memiliki hubungan yang signifikan dengan persepsi orang tua terhadap vaksinasi anak usia 6-11 tahun.⁽¹⁸⁾

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti merasa penting untuk meneliti tentang “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Keputusan Orang Tua dalam Partisipasi Anak untuk Vaksinasi Covid-19 di Kota Padang Tahun 2022”.

1.2 Perumusan Masalah

Adanya program vaksinasi COVID-19 yang dilaksanakan oleh pemerintah RI bagi anak usia 6-11 tahun merupakan salah satu strategi untuk melindungi anak dari wabah COVID-19. Namun pada pelaksanaannya masih terdapat perdebatan dan penolakan dari orang tua terhadap vaksinasi COVID-19. Oleh karena itu dapat diketahui rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “faktor apakah yang berhubungan dengan keputusan orang tua dalam partisipasi anak untuk vaksinasi COVID-19 di Kota Padang tahun 2022?”

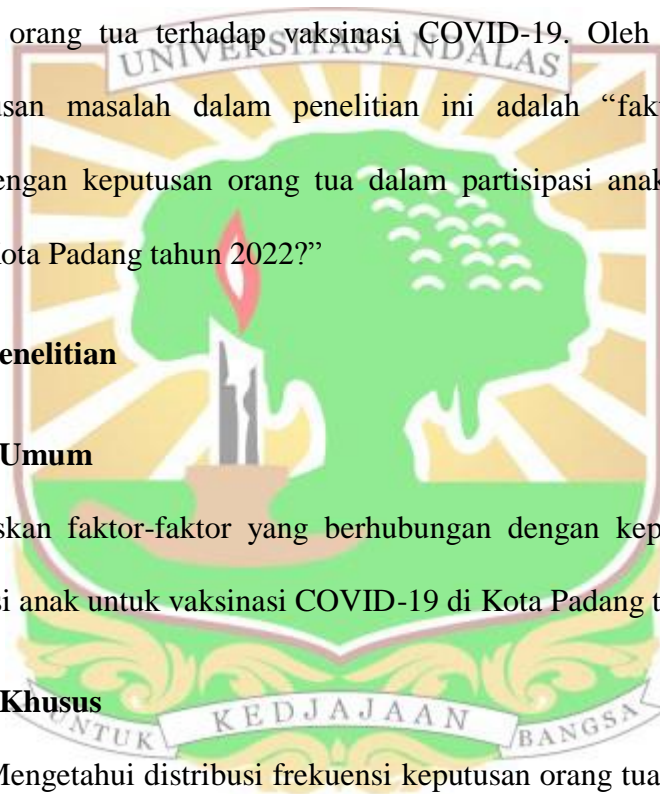
1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

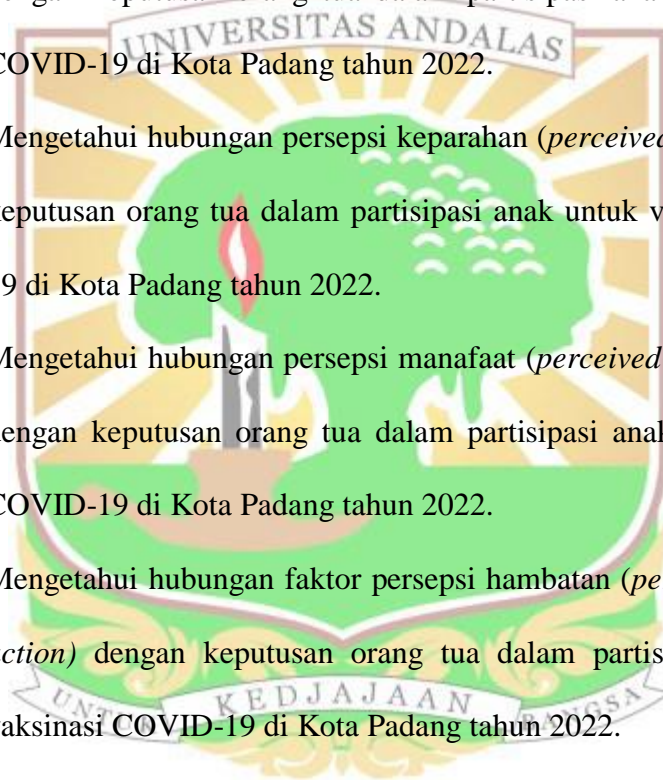
Menjelaskan faktor-faktor yang berhubungan dengan keputusan orang tua dalam partisipasi anak untuk vaksinasi COVID-19 di Kota Padang tahun 2022.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui distribusi frekuensi keputusan orang tua dalam partisipasi anak untuk vaksinasi COVID-19 di Kota Padang Tahun 2022.
2. Mengetahui distribusi frekuensi tingkat pendidikan, pengetahuan, persepsi kerentanan, persepsi keparahan, persepsi manfaat, persepsi hambatan, dan isyarat bertindak pada orang tua dalam partisipasi anak untuk vaksinasi COVID-19 di Kota Padang tahun 2022.



3. Mengetahui hubungan tingkat pendidikan dengan keputusan orang tua dalam partisipasi anak untuk vaksinasi COVID-19 di Kota Padang tahun 2022.
4. Mengetahui hubungan pengetahuan dengan keputusan orang tua dalam partisipasi anak untuk vaksinasi COVID-19 di Kota Padang tahun 2022.
5. Mengetahui hubungan persepsi kerentanan (*perceived susceptibility*) dengan keputusan orang tua dalam partisipasi anak untuk vaksinasi COVID-19 di Kota Padang tahun 2022.
6. Mengetahui hubungan persepsi keparahan (*perceived severity*) dengan keputusan orang tua dalam partisipasi anak untuk vaksinasi COVID-19 di Kota Padang tahun 2022.
7. Mengetahui hubungan persepsi manfaat (*perceived benefit of action*) dengan keputusan orang tua dalam partisipasi anak untuk vaksinasi COVID-19 di Kota Padang tahun 2022.
8. Mengetahui hubungan faktor persepsi hambatan (*perceived barrier to action*) dengan keputusan orang tua dalam partisipasi anak untuk vaksinasi COVID-19 di Kota Padang tahun 2022.
9. Mengetahui hubungan faktor isyarat bertindak (*cues to action*) dengan keputusan orang tua dalam partisipasi anak untuk vaksinasi COVID-19 di Kota Padang tahun 2022.
10. Mengetahui faktor yang paling dominan berhubungan dengan keputusan orang tua dalam partisipasi anak untuk vaksinasi COVID-19 di Kota Padang tahun 2022.



1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan menjadi bahan acuan ilmiah bagi peneliti selanjutnya mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan keputusan orang tua dalam partisipasi anak untuk vaksinasi COVID-19.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Pemerintah Kota Padang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan evaluasi dalam perencanaan kegiatan vaksinasi COVID-19 pada anak di Kota Padang.

2. Bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Andalas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan ilmu kesehatan masyarakat mengenai keputusan orang tua dalam partisipasi anak untuk vaksinasi COVID-19 di Kota Padang tahun 2022.

3. Bagi Peneliti

Untuk menambah pengetahuan peneliti dalam mempersiapkan, mengumpulkan, mengolah, menganalisis, dan menginterpretasikan data terkait keputusan orang tua dalam partisipasi anak untuk vaksinasi COVID-19.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan keputusan orang tua dalam partisipasi anak untuk vaksinasi COVID-19

dengan menggunakan teori HBM (*Health Belief Model*) di Kota Padang tahun 2022. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan desain studi *cross-sectional*. Variabel independen dalam penelitian ini adalah tingkat pendidikan, pengetahuan, persepsi (persepsi kerentanan, persepsi keparahan, persepsi manfaat, dan persepsi hambatan), dan isyarat bertindak. Sedangkan variabel dependen yaitu keputusan orang tua dalam partisipasi anak untuk vaksinasi COVID-19.

